BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Literasi

Literasi memiliki arti kemampuan melek huruf yang meliputi membaca dan menulis. Namun saat ini, pengertian literasi bukan hanya mencakup pada kemampuan membaca dan menulis saja, akan tetapi juga mencakup kemampuan berbahasa lainnya, seperti membaca, menulis, berbicara, berkomunikasi, berhitung, menyimak, serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Seperti pengertian literasi menurut UNESCO diartikan sebagai "kemampuan memberikan identifikasi, memberikan tafsiran, menciptakan, mengkomunikasikan, menghitung melalui materi yang tetulis dan variannya". Maka dari itu, literasi tidak dapat dilepaskan dari kemampuan berbahasa (Mursyid, 2016:80).

Tuntutan perkembangan zaman yang terus berkembang menjadikan cakupan literasi juga berkembang. Pengertian literasi telah bergeser dari pengertian secara sempit hingga memiliki arti yang luas yaitu kemampuan melek hukum, politik, ekonomi, maupun kemampuan peka terhadap lingkungan sekitar atau bersosialisasi dalam masyarakat yang sebelumnya pengertian literasi hanya berfokus kepada kemampuan membaca dan menulis.

Dalam segi pendidikan, pengertian literasi jika dilihat dari kebutuhan para siswa maka literasi itu sendiri merupakan kemampuan membaca, menulis, berhitung, berbicara, mendengar, dan melihat. Burns, dkk. dalam Mursyid

(2016:38) mengemukakan bahwa “kemampuan membaca adalah suatu hal yang vital dalam masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak tahu pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar”. Dari yang dikemukakan oleh Burns, dkk. tersebut menjelaskan belajar membaca merupakan usaha yang terus berulang-ulang, anak-anak yang tahu keuntungan dari belajar membaca akan termotivasi atau giat belajar dalam membaca dalam kegiatan pribadinya daripada anak-anak yang tidak tahu tentang keuntungan dalam membaca.

Kegiatan membaca adalah kegiatan yang mudah, akan tetapi mencakup kegiatan atau aktifitas yang rumit didalamnya. Menurut Rahim dalam Mursyid (2016:38) “membaca pada hakikatnya merupakan sesuatu melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan sebuah tulisan, akan tetapi juga melibatkan aktifitas berpikir, visual, metakognitif, dan psikolinguistik.” Menurut pengertian tersebut kegiatan atau aktifitas berpikir mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, membaca kritis, dan pemahaman yang kreatif. Sengakan aktifitas visual dalam membaca merupakan proses menerjemahkan atau menafsirkan simbol tulis ke dalam kata-kata lisan.

Sebagai wadah untuk membantu siswa dalam menguasai konten dan memperluas investigasi mereka, hal ini memungkinkan mereka untuk menjadi lebih mandiri dan untuk mengambil kendali lebih besar atas pembelajaran. Menurut *American Library Association Presidential Coomittee on Information Literacy* dalam Sejnost dan Thiese (2010:120) mengemukakan bahwa “untuk menjadi melek informasi, seseorang harus dapat mengenali kapan informasi diperlukan dan memiliki kemampuan menemukan, mengevaluasi, dan

menggunakan secara efektif informasi yang diperlukan". Akibatnya, literasi informasi membentuk dasar untuk pembelajaran seumur hidup dan umum untuk semua disiplin ilmu dan tingkat pendidikan.

Maka dari itu, literasi tidak hanya dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam hal membaca dan menulis, akan tetapi mencakup banyak hal, seperti membaca, menulis, mendengarkan, menghitung, menganalisis, dll. Dalam perkembangan zaman ini juga, pelaksanaan literasi bukan hanya melalui media buku, tetapi penggunaan media teknologi informasi dan teknologi juga dapat digunakan sebagai pelaksaan literasi, seperti media cetak, media elektronik, dan media digital. Oleh karena itu, dari definisi-definisi literasi tersebut muncullah istilah literasi hukum, literasi, politik, literasi matematika, literasi informasi, literasi ekonomi, dan lain sebagainya (Mursyid, 2016:80).

2. Manfaat Literasi

Membaca merupakan suatu pekerjaan yang mudah dilakukan untuk setiap individu. Akan tetapi, tidak semua orang suka membaca. Dengan adanya kondisi ini, minat baca seseorang sangatlah menurun. Padahal dengan adanya membaca dapat membentuk sebuah opini, sebab dengan membaca akan memperluas wawasan, ataupun meningkatkan pemahaman dan pengetahuan seseorang. Maka dari itu, pada saat ini sudah diberlakukannya lingkungan literasi di setiap sekolah. Berikut adalah beberapa manfaat dari literasi menurut Sinaga dalam Mursyid (2016:176-179) yaitu.

a. Mudah dalam memahami mata pelajaran. Artinya siswa akan dapat menambah, memperluas, dan memperdalam pemahamannya dengan cara

membaca beberapa buku mata pelajaran yang sudah diajarkan oleh guru di kelas.

b. Siswa dapat membandingkan dan meneliti pelajaran yang didapat di kelas. Artinya siswa akan dapat memperoleh informasi baru dan akan dapat membandingkan dan meneliti informasi tersebut dengan informasi yang sudah pernah didapatnya.

c. Meningkatkan dalam mengapresiasi seni. Artinya siswa akan dapat mengasah kemampuan menilai dalam bidang sastra (dengan cara membaca puisi, pantun maupun novel) maupun bidang seni lukis (dengan cara membaca tentang seni lukis).

d. Dapat mengenal diri sendiri dan lingkungan yang lebih luas. Artinya siswa akan mengenal bagaimana perannya dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat di sekitarnya serta pada akhirnya akan meningkatkan peran dirinya kedepannya.

e. Memperluas minat dan meningkatkan keterampilan. Artinya siswa akan meningkatkan keterampilannya dan memiliki minat baru yang belum mereka ketahui sebelumnya dengan adanya membaca.

f. Mengembangkan kepribadian dan watak yang baik. Artinya siswa akan mengembangkan kepribadian yang baik dengan mengambil pelajaran baik yang didapatkan dari membaca buku sejarah/kisah-kisah pahlawan, persahabatan, keteladanan, dan sebagainya.

g. Meningkatkan kemampuan untuk membedakan hal yang baik dan buruk. Artinya siswa akan mengerti dan memahami mana hal-hal yang baik dan

buruk maupun hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan dengan cara membaca buku-buku keagamaan atau peraturan-peraturan disekitarnya.

h. Mengisi waktu luang. Artinya siswa dapat mengisi waktu luangnya dengan membaca yang nantinya akan menjadi kebiasaan yang positif bagi siswa.

i. Mengajarkan mandiri. Artinya siswa akan mencoba hal-hal baru secara mandiri dengan membaca panduan-panduan yang terdapat di buku.

j. Menambah kata-kata baru. Artinya dengan kegiatan membaca, siswa akan menemukan dan memahami kata atau istilah-istilah baru yang belum diketahui sebelumnya.

k. Dapat berpikir kritis dan mengetahui permasalahan di lingkungannya. Artinya siswa dapat mengetahui permasalahan di sekitarnya serta merangsang siswa berpikir kritis dalam mencoba memecahkan permasalahan dengan membaca.

l. Menimbulkan ide-ide baru. Artinya siswa akan memunculkan ide-ide baru terhadap menjawab pertanyaan-pertanyaan ataupun tantangan-tantangan dengan membaca buku.

m. Memperluas pengalaman. Artinya siswa dapat mengetahui keadaan atau kehidupan di negara lain tanpa bepergian ke negara tersebut.

n. Sarana rekreasi yang murah dan mudah. Artinya siswa dapat mengusir kebosanan dengan kegiatan yang murah dan mudah yaitu membaca novel, komik, cerpen, dan sebagainya.

3. Komponen Literasi

Sejalan dengan pengetahuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini yang terus berkembang, literasi bukan hanya dikaitkan dengan menulis dan membaca. Akan tetapi, pada tahun 2003 dalam Deklarasi Praha, literasi juga mencakup pada komunikasi seseorang dalam masyarakat (Mursyid, 2016:244). Selain itu, literasi juga berkembang dalam dunia teknologi informasi dan komunikasi, seperti memperoleh ataupun membagikan pengetahuan dalam bentuk pemahaman informasi dengan cara melalui internet, media cetak, media digital, maupun media elektronik.

Dalam Deklarasi UNESCO juga menyebutkan bahwa "literasi informasi juga terkait dalam kemampuan untuk memberikan identifikasi, menentukan, menemukan, memeberikan evaluasi, serta mengkomunikasikan informasi dalam mengatasi berbagai persoalan" (Mursyid, 2016:244). Kemampuan-kemampuan tersebut harus dimiliki oleh setiap orang sebagai partisipasi dalam masyarakat informasi, serta itu adalah sebagian dari hak dasar yang diperoleh setiap manusia dalam menyangkut pembelajaran.

Dalam perkembangan teknologi informasi yang terus berkembang, kegiatan literasi yang sebelumnya berfokus kepada baca-tulis saja, akan tetapi sudah mulai bergeser secara meluas. Literasi saat ini sudah meluas seperti yang ditulis dalam desai induk gerakan literasi sekolah keluaran Dirjen Dikdasmen dalam Mursyid (2016:245), bahwa terdapat komponen-komponen di dalam literasi informasi, seperti literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, serta literasi visual.

a. Literasi Dini

Literasi dini merupakan kemampuan dalam hal menyimak, memahami bahasa lisan, serta berkomunikasi melalui gambar maupun lisan dengan cara melalui pengalaman berinteraksi atau bersosialisasi dengan lingkungan sosial di sekitar rumahnya. Sehingga literasi dini ini mencakup kemampuan literasi yang dilakukan melalui interasi dengan lingkungan di sekitarnya.

b. Literasi Dasar

Literasi dasar merupakan suatu kemampuan dalam mendengarkan, menulis, membaca, berbicara, serta berhitung yang dihubungkan dengan kemampuan analisis dalam memperhitungkan, membuat persepsi informasi, mengkomunikasikan, menggambarkan informasi dari pemahaman, serta membuat kesimpulan secara pribadi. Kemampuan literasi dasar ini merupakan kemampuan yang digunakan dalam menghitung ataupun memahami suatu informasi yang diperoleh.

c. Literasi Perpustakaan

Literasi perpustakaan merupakan kemampuan dalam memberikan pemahaman dalam membedakan bacaan fiksi dan non-fiksi, memahami Dewey Decimal System (DDS) untuk mengklasifikasikan pengetahuan dalam menggunakan perpustakaan, memanfaatkan koleksi periodical dan refensi, membuat pemahaman dalam penggunaan pengindeksan dan katalog, sampai memiliki pengetahuan dalam membuat pemahaman dalam informasi saat sedang mengerjakan sebuah penelitian, tulisan, pekerjaan, ataupun mengatasi sebuah permasalahan. Literasi perpustakaan ini memberikan pemahaman dalam kegiatan literasi perpustakaan yang ada.

d. Literasi Media

Literasi media merupakan kemampuan dalam mengetahui bermacam-macam bentuk media yang berbeda-beda (seperti media cetak, media digital, dan media elektronik) serta memahami tujuan dari penggunaan dari bentuk media tersebut. Jadi literasi media ini mencakup tentang pemahaman dalam bentuk dan pemanfaatan media yang berbeda.

e. Literasi Teknologi

Literasi teknologi merupakan kemampuan dalam memahami hal-hal yang mendukung yang mengikuti teknologi itu sendiri, seperti peranti lunak, peranti keras, serta etika dan etiket dalam pemanfaatan teknologi. Selain itu, memiliki kemampuan dalam memahami teknologi untuk mengakses internet, mencetak, dan mempresentasikannya. Jadi literasi teknologi ini mencakup tentang bentuk dan penggunaan teknologi saat ini.

f. Literasi Visual

Literasi visual merupakan kemampuan dalam pengetahuan tingkat lanjut dari litersai media dan literasi teknologi yang mengembangkan kebutuhan dan kemampuan dalam belajar dengan menggunakan pemanfaatan materi visual dan audiovisual dengan cara bermartabat dan kritis.

Berdasarkan komponen-komponen di atas, setiap individu harus memiliki keenam komponen literasi tersebut untuk mengetahui ataupun memahami kemampuan yang baik dalam literasi. komponen-komponen tersebut saling berkaitan satu sama salin dalam pelaksanaan literasi di sekolah. Oleh karena itu, pihak-pihak yang terkait di sekolah (kepala sekolah, guru, dan staf sekolah) memeliki peran penting dalam memfasilitasi komponen-komponen literasi

tersebut. Selain itu, untuk mempersiapkan para siswa dalam memiliki keenam komponen literasi tersebut, seorang guru tentunya harus memahami ataupun meiliki keenam komponen literasi tersebut. Jika hal ini sudah terlaksana maka akan terciptalah lingkungan literasi di sekolah.

4. Tahapan dalam Budaya Baca

Dalam budaya membaca, diawali dari seseorang mulai mengenal huruf samapai menjadi kutu buku, serta seseorang tersebut akan merasa bahwa buku benar-benar menjadi bagian dari kehidupannya. Maka dari itu ada tahapan-tahapan menuju budaya baca. Dalam Putra (2008:109-114) menurut Mary Leonhardt terdapat 8 tahapan, tetapi Adam Malik menambahkan 1 tahapan menjadi 9 tahapan menuju budaya baca.

a. Tahap pertama, yaitu tidak sengaja membaca. Pada tahap ini, setiap orang bisa mengalaminya di mana saja dan kapan saja. Hal ini biasa dilakukan ketika sedang berkendara, berjalan, ataupun duduk-duduk santai. Hal ini dikarenakan banyak tulisan/iklan yang beredar di tempat-tempat umum, seperti poster, pamphlet, benner, tulisan di dinding, plat nama, dan lain sebagainya.
b. Tahap kedua, yaitu membolak-balik majalah dan buku. Pada tahap ini, seseorang yang membolak-balik majalah dan buku untuk menemukan topik yang menarik adalah awal menuju budaya baca. Jika seseorang tersebut akan melakukan hal itu dan menemukan topik yang dianggap menarik, maka akan dibaca sampai tuntas/selesai.
c. Tahap ketiga, yaitu membaca komik, majalah, dan surat kabar. Pada tahap ini, seseorang akan membaca bacaan fiksi maupun non-fiksi.

d. Tahap keempat, yaitu buku pertama. Pada tahap ini, seseorang akan membaca suatu buku sampai tuntas, artinya membaca dari awal sampai akhir tanpa sepatah kata pun yang terlewati, bukan hanya sekedar dibolak-balik.

e. Tahap kelima, yaitu bacaan tertentu. Pada tahap ini, seseorang hanya mau dan menyukai bacaan tertentu saja. Misalnya, hanya membaca komik saja, membaca novel saja, ataupun membaca majalah saja.

f. Tahap keenam, yaitu pengembangan. Pada tahap ini, seseorang tidak akan berhenti untuk membaca dan kegiatan yang lain akan ditinggalkan. Pada tahapan ini juga, seseorang akan kurang puas hanya sekedar menonton saja.

g. Tahap ketujuh, yaitu bacaan yang lebih luas. Pada tahap ini, seseorang tidak akan merasa puas hanya dengan membaca bacaan tertentu saja, akan tetapi ia akan menemukan bacaan yang memberikan beberapa informasi.

h. Tahap kedelapan, yaitu mencari buku sendiri. Pada tahap ini, seseorang akan mencari buku sendiri di tempat lain kalau ia tidak memiliki buku tersebut. Misalnya kalau buku tidak tersedia di perpustakaan/koleki pribadinya, maka seseorang ini akan mencarinya keluar, di perpustakaan umum ataupun membelinya di toko buku.

i. Tahap kesembilan, yaitu kutu buku. Pada tahap ini, seseorang tidak hanya gemar membaca, akan tetapi orang tersebut akan menuangkan apa yang diperolehnya ketika membaca ke dalam sebuah tulisan.

Dapat disimpulkan dari beberapa tahapan budaya membaca di atas, tidak mudah dalam menuju tahapan puncak membaca, yaitu kutu buku. Pada segi pendidikan untuk siswa SD, tahapan kelima atau tahapan bacaan tertentu sudah

merupakan mencapai tahapan yang baik dalam pelaksanaan literasi di sekolah. Maka dari itu, untuk mencapai tahap tersebut, diharapkan setiap staf sekolah untuk memfasilitasi budaya membaca untuk siswa.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi

Dalam pelaksanaan literasi akan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan literasi tersebut yang terjadi lapangan. Menurut Akbar (2017:46-47) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi literasi di lapangan, yaitu sebagai berikut.

a. Belum memprioritaskan kebiasaan literasi di sekolah

   Dalam hal ini, kegiatan membaca hanya merupakan kegiatan yang hanya sebagai kegiatan penyelesaian akademik dan tugas semata, bukan sebagai kebutuhan primer yang menjadi sebuah kebutuhan siswa.

b. Kurangnya buku-buku referensi atau bacaan

   Kurangnya keberagaman karya-karya tulis menjadi salah satu akibat menurunnya minat baca siswa. Perpustakaan dan toko buku yang didominasi dengan karya ilmiah dan bacaan remaja, mengakibatkan siswa kurang menemukan bacaan yang cocok untuk mereka.

c. Lingkungan yang kurang mendukung

   Lingkungan yang memadai atau kondusif akan membangkitkan semangat siswa dalam membaca buku-buku yang tersedia. Akan tetapi jika lingkungan yang kurang memadai akan mengakibatkan kurangnya minat siswa dalam membaca buku-buku tersebut.

d. Kegiatan yang memerlukan konsentrasi

Meskipun kegiatan membaca adalah kegiatan yang mudah dan murah, akan tetapi kegiatan tersebut memerlukan konsentrasi penuh. Pada praktiknya, kegiatan membaca tidak bisa dilakukan secara bersamaan dengan kegiatan lainnya, yang mengakibatkan merusak konsentrasi.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Sebagai pendukung untuk penelitian ini, peneliti mencantumkan penelitian yang relevan dari dua peneliti terdahulu yang berbeda mengenai pelaksanaan literasi, yaitu sebagai berikut.

IDENTITAS	PERSAMAAN	PERBEDAAN
Judul Penelitian: Budaya Literasi untuk Menumbuhkan Minat Membaca dan Menulis **Peneliti:** Shiva Ardenia Jatnika **Tahun:** 2019	1. Peneliti sama-sama meneliti pelaksanaan literasi 2. Peneliti mencantumkan manfaat literasi	1. Peneliti terdahulu meneliti tentang budaya literasi secara umum, sedangkan peneliti meneliti budaya literasi di salah satu SD di Malang. 2. Peneliti terdahulu meneliti dengan tujuan mengetahui peran budaya literasi dalam kehidupan masyarakat, sedangkan peneliti meneliti dengan tujuan menganalisis pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya dalam literasi di sekolah.
Judul Penelitian: Gerakan Literasi Sekolah (GLS)	1. Peneliti sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.	1. Peneliti terdahulu meneliti tentang pembelajaran di perpustakaan, sedangkan

melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa **Peneliti:** Fabriana Ramandanu **Tahun:** 2019	2. Peneliti sama-sama meneliti tentang kegiatan literasi dan faktor penghambat pelaksanaan literasi di SD. 3. Peneliti sama-sama meneliti sudut/pojok baca sebagai sarana literasi di kelas.	peneliti meneliti tentang pembelajaran dilakukan dengan pemanfaatan pojok baca. 2. Peneliti terdahulu ditujukan untuk meneliti pemanfaatan pojok baca, sedangkan peneliti bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah.

C. Kerangka Pikir

Literasi merupakan hal yang sudah menjadi kegiatan wajib bagi sekolah-sekolah saat ini. Apalagi dengan adanya Kurikulum 2013 yang mewajibkan siswa untuk memiliki kemampuan dalam bidang kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam mengembangkan kemampuan dalam bidang kognitif, maka diperlukan kegiatan literasi dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Untuk itu, menurut PERMENDIKBUD No. 21 tahun 2015, dilakukan wajib membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Menurut uraian tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan literasi di SD Muhammadiyah 8 “K.H. Mas Mansur” Kota Malang. Maka dari itu, dibuatlah kerangka pikir sebagai berikut.

Kondisi Ideal:

1. Kegiatan wajib membaca selama 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran.
2. Kunjungan wajib ke peserpustakaan sekolah.
3. Guru menggunakan strategi literasi dalam pembelajaran.

Sumber: Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud. 2019

Kondisi Faktual di Sekolah:

1. Kegiatan wajib membaca selama 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran.
2. Tidak terdapat kunjungan wajib ke perpustakaan, melainkan tersedia pojok baca di setiap kelas.
3. Guru menggunakan strategi literasi dalam pembelajaran.

Sumber: Wawancara ketua tim literasi SD Muhammadiyah 8 K.H. Mas Mansur

1. Implementasi Literasi di Sekolah
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Literasi di Sekolah
3. Upaya Sekolah dalam Mengatasi Faktor Penghambat Pelaksanaan Literasi di Sekolah

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian: Penelitian Kualitatif

Subjek Penelitian: Siswa, Wali Kelas, dan Ketua Tim Literasi

Jenis Data: Observasi, Wawancara, Dokumentasi

Analisis Data: Analisi Data Miles dan Huberman

Pelaksanaan Literasi Siswa di SD Muhammadiyah 8 "K.H. Mas Mansur" Kota Malang

Gambar 2.1 Kerangka Pikir